

Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Dasar di Indonesia, China dan Singapura (A Literature Review)

**Fitri Indriyani¹ Masridah² Rina Astuti³ Rini Apriyanti⁴ Iis Kurniasih⁵ Emah Rahmawati⁶
Dani Syehabudin⁷**

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: fitri.indriyani2106@admin.sd.belajar.id¹ masridah22@guru.sd.belajar.id²
rinaast81@gmail.com³ rini5410@guru.smp.belajar.id⁴ iiskurniasih660@gmail.com⁵
emahrahmawati81@guru.sd.belajar.id⁶ ahdan8325@gmail.com⁷

Abstrak

Artikel ini menyajikan tinjauan komparatif mengenai sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, China, dan Singapura melalui metodologi studi literatur. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan sistem penilaian di ketiga negara tersebut, mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing sistem, serta mensintesis kesamaan dan perbedaan yang ada guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional di Indonesia. Sistem penilaian di Indonesia cenderung berorientasi pada pendekatan holistik dan proses, menekankan pengembangan kompetensi, sikap, dan karakter siswa secara berkelanjutan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka dan metode penilaian berbasis observasi, refleksi, dan penugasan. Di sisi lain, sistem pendidikan China lebih berfokus pada pengembangan keterampilan STEM dan pendidikan moral dengan reformasi yang bertujuan mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kemajuan industri. Singapura menerapkan sistem penilaian yang mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, serta menyeimbangkan keberhasilan akademik dengan perkembangan holistik siswa. Melalui analisis ini, diharapkan bisa dihasilkan rekomendasi strategis yang relevan untuk reformasi sistem penilaian di Indonesia demi meningkatkan mutu, daya saing global, dan kualitas sumber daya manusia di era masa depan yang semakin kompetitif.

Kata Kunci: Komparasi, Sistem Penilaian, Pendidikan Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik (UU No.20 Tahun 2003). Proses pendidikan diupayakan oleh setiap negara sebagai langkah menempuh peningkatan kualitas masa depan. Sebagai suatu sistem yang terorganisir, pendidikan mampu mengarahkan pada pencapaian suatu organisasi atau negara (Mayasari dkk, 2023). Peranan pendidikan menjadi aspek vital mengingat proses dan sistem pendidikan menjadi salah satu investasi negara yang akan menghasilkan sumber daya manusia berdaya saing tinggi sehingga bermuara pada penentuan kualitas negara secara global. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun suatu masyarakat atau negara. Melalui pendidikan, negara dapat mentransformasi masyarakat menjadi lebih maju dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memegang andil yang krusial mengingat pendidikan merupakan jendela ilmu pengetahuan. Rendahnya pendidikan melahirkan kemiskinan berkelanjutan. Kemiskinan melahirkan ekonomi lamban, budaya anarkis, dan kesehatan yang buruk berakibat pada rendahnya daya saing. Supaya setiap negara memiliki ilmu dan berdaya saing tinggi untuk memajukan pendidikan, maka setiap negara memiliki sistem tersendiri untuk memajukan para pelajarnya (Fariha & Komarudin Sassi 2024). Hadirnya keberagaman sistem pendidikan pada setiap negara berdampak pada perkembangan

dan kemajuan negara itu sendiri sehingga menciptakan kesenjangan dalam berbagai elemen pendidikan secara kompleks, salah satunya kesenjangan dalam sistem penilaian pendidikan.

Sistem penilaian pendidikan merupakan suatu cerminan mengenai fokus pendidikan di suatu negara. Serangkain proses pembelajaran yang dijalani pada akhirnya akan bermuara pada penilaian, di mana peranan penilaian tersebut merupakan suatu indikator ketercapaian untuk menciptakan output yang diharapkan. Lain padang lain ilalang, begitupun dengan sistem penilaian pendidikan antar berbagai negara. Negara dengan kategori maju secara umum memfokuskan sistem penilaian pendidikan pada aspek kompetisi dan pencapaian akademik (Sihono dkk, 2025). Penjelasan tersebut menegaskan bahwa masyarakat dengan kompetensi yang tinggi akan berbanding lurus dengan tingginya pencapaian akademik. Hal ini menjadi suatu rujukan bagi negara berkembang atau pun di bawahnya untuk mengaktualisasikan penilaian sistem pendidikan berbasis kompetensi dan pencapaian akademik. Diselaraskan dengan kebutuhan di era global dan kemampuan negara dalam menunjang penilaian pendidikan yang kompetitif dan akademik.

Negara-negara berkembang saat ini mengimplementasikan sistem penilaian pendidikan yang menitik beratkan pada pencapaian antara kualitas dan mengejar kesetaraan global, alhasil aktualisasinya masih berfokus pada kolaborasi penilaian secara mendasar dikolaborasikan dengan digitalisasi yang mengacu pada ketentuan kriteria ketuntasan. Sistem evaluasi di negara berkembang lebih bersifat formal dan administratif, sering kali memberikan tekanan yang cukup besar kepada peserta didik dan berpotensi memperparah ketidakmerataan kualitas pendidikan (Urfah dkk, 2022). Sistem penilaian pendidikan yang demikian belum cukup banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas negaranya. Oleh karena itu menjadi suatu perhatian untuk negara-negara berkembang dan negara-negara yang berada di bawah negara maju lainnya untuk mengkomparasikan sistem penilaian pendidikan beserta unsur pendidikan lainnya yang dapat meningkatkan kemajuan bangsa, dengan mengadopsi sistem penilaian pendidikan yang telah digunakan oleh negara maju diseimbangkan dengan aspek-aspek penting yang mempengaruhinya. Pendidikan di setiap negara memiliki suatu sistem sebagai rangkaian yang memuat komponen kompleks. Bertemali dengan pernyataan tersebut Purwaningsih (2022) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki elemen-elemen yang pada implementasinya sangat berkaitan erat dan terpadu dalam mencapai tujuan. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan dari serangkaian kebijakan, fasilitas, implementasi, sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pendidikan yang unggul pada setiap negara. Perbedaan adaptasi sistem pendidikan di setiap negara memberikan hasil yang beragam sehingga negara tersebut mendapat label sesuai pencapaiannya.

Pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa setiap negara memiliki kebijakan dan strategi tersendiri dalam mengimplementasikan sistem pendidikan khususnya pada sub sistem penilaian pendidikan. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki problematika pendidikan yang kompleks, mengingat keberagamannya secara geografis, sosiologis, dan antropologis. Menghadapi kondisi demikian Indonesia saat ini menerapkan sistem penilaian pendidikan yang umumnya digunakan oleh negara berkembang yaitu dengan menerapkan penilaian pada aspek mendasar mengacu pada kurikulum yang berlaku dengan menyertakan kriteria ketuntasan minimal. Sementara itu China mengimplementasikan sistem penilaian pendidikan mengacu pada ujian yang menjadi penentu masa depan seorang siswa. Di lain sisi, Singapura sebagai negara maju menganut sistem penilaian pendidikan yang tidak hanya fokus pada hasil akademis tetapi juga pada pengembangan holistik siswa, kualitas mengajar, dan kinerja sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan efektif. Singapura merupakan negara dengan sistem pendidikan yang mengalami kemajuan paling pesat di wilayah ASEAN (Putri, 2024).

Penerapan sistem penilaian pendidikan pada setiap negara dapat menjadi suatu pembanding, contoh, dan pengalaman bagi negara lainnya. Keberagaman sistem penilaian pendidikan melahirkan ketimpangan atau kesenjangan di berbagai belahan dunia termasuk Asia-Pacific. Selaras dengan hal tersebut Koh dkk (2022) mengemukakan bahwa perbedaan kualitas pendidikan di Asia-Pasifik berdampak pada seluruh bidang termasuk pendapatan, transparansi kelembagaan, bahkan kebijakan publik. Oleh karena itu merupakan suatu hal yang penting untuk mengkaji kesenjangan dari berbagai negara dalam hal ini Asia-Pasific (Indonesia, China dan Singapura) sebagai salah satu telaah sistem pendidikan di berbagai negara dengan fokus pada peninjauan sistem penilai pendidikan. Meskipun Sihono, dkk. (2025) telah melakukan penelitian tentang komparasi sistem penilaian di negara maju, kajian komparatif yang mengintegrasikan analisis negara berkembang dan maju masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini mengangkat topik Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Dasar di Indonesia, China, dan Singapura untuk menganalisis penerapan sistem penilaian di ketiga negara tersebut. Adapun tujuan khusus yang ingin disampaikan dalam artikel ini antara lain:

1. menganalisis penerapan sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, China, dan Singapura
2. menganalisis kelebihan dan kelemahan sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, China, dan Singapura
3. mensintesis persamaan sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, China, dan Singapura
4. mensintesis perbedaan sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, China, dan Singapura
5. memberikan pandangan relevansi dan urgensi efektivitas sistem penilaian demi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia

Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Proses dan output pendidikan yang berkualitas diharapkan akan berdampak positif pada taraf hidup, sistem sosial, dan berbagai bidang lainnya di setiap negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam pembahasan ini menggunakan tinjauan pustaka atau study literature, dengan fokus khusus pada sumber-sumber yang membahas sistem penilaian pendidikan dasar di tiga negara, yaitu Indonesia, Cina, dan Singapura, yang berfungsi sebagai bahan rujukan untuk isu-isu utama yang diangkat dalam penelitian ini. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengumpulkan semua bahan baik dari buku maupun jurnal serta dari internet dan media lainnya untuk memperkuat analisis dalam diskusi yang disajikan. Bahan-bahan tersebut akan dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan informasi terkait sistem penilaian pada pendidikan dasar di Indonesia, Cina, dan Singapura. Untuk penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa artikel dari berbagai jurnal yang terindeks Sinta dan Scopus. Istilah pencarian yang digunakan antara lain sistem evaluasi pendidikan dasar di Indonesia, Cina, dan Singapura.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Standar penilaian pendidikan dasar pada umumnya dirancang sebagai alat ukur untuk mencapai kompetensi siswa dalam pembelajaran secara komprehensif. Di berbagai negara, untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum melakukan penyusunan standar penilaian sebagai panduan yang didalamnya berisikan penetapan kriteria

penilaian, panduan ini berfungsi sebagai alat untuk memastikan kualitas pembelajaran berjalan secara sistematis dan terukur. Serelicious (2021) menjelaskan bahwa, tujuan standar penilaian adalah menciptakan proses penilaian dalam mencapai standar kompetensi lulusan sebagaimana yang diharapkan. Fungsi dari standar penilaian ini yaitu sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran, menjadi acuan prinsip penilaian yang transparan, komprehensif dan sistematis. Dalam menerapkan standar penilaian tidak semua negara memiliki cara yang sama, masing-masing negara memiliki pendekatan tersendiri yang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara filosofis maupun sistem pendidikan. Akan tetapi, semua negara memiliki tujuan penilaian pendidikan yang sama, yaitu menilai pencapaian target kompetensi siswa secara adil dan menyeluruh di setiap daerah yang dimilikinya. Dengan demikian, standar penilaian menjadi instrumen suatu negara sebagai tolak ukur keberhasilan capaian tujuan pendidikan yang diharapkan untuk mendorong perbaikan pada peningkatan layanan mutu pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan global.

Pembahasan

Menurut Sihono dkk (2025) sistem penilaian pendidikan dasar meliputi berbagai aspek, diantaranya yaitu; 1) Aspek pendekatan penilaian, 2) metode penilaian guru, 3) kebijakan ujian, 4) hasil belajar, 5) Evaluasi holistik, 6) pengaruh budaya lokal, 7) fokus pengembangan siswa, 8) Fokus pembelajaran, 9) keunggulan utama, dan 10) tekanan akademik.

Sistem Penilaian Pendidikan Dasar di Indonesia

Di Indonesia, sistem penilaian pendidikan dasar telah mengalami perkembangan besar dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak Kurikulum Merdeka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022, penilaian pendidikan dasar sekarang menekankan pada penilaian yang holistik dan formatif. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud Ristek, 2022), sistem ini bertujuan untuk menilai proses belajar secara keseluruhan, bukan hanya hasil akhir pembelajaran. Dalam pendidikan dasar di Indonesia, pendekatan penilaian berpusat pada tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap mencakup sikap moral dan sosial, yang diukur dengan melihat, menilai diri sendiri, dan menilai teman. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes praktik, proyek, dan portofolio adalah bagian dari penilaian keterampilan yang menggunakan skala dan daftar checklist (Marzuki, M, 2023). Project-Based Assessment atau penilaian berbasis proyek juga menjadi komponen penting dalam sistem penilaian pendidikan dasar terkini. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian dari Widiana dkk.,(2021) menemukan bahwa di hampir semua fase pengajaran persiapan, presentasi, latihan, dan presentasi hasil akhir, terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis ilmiah antara siswa yang berpartisipasi dalam model pembelajaran PBI dan siswa yang berpartisipasi dalam penilaian berbasis proyek.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen formatif mendapat penekanan lebih besar. Asesmen formatif ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa secara real-time. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Black dan Wiliyam (Ahmad . A., 2024) Salah satu metode evaluasi yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah penilaian formatif. Sistem penilaian di Indonesia dapat dikatakan sebagai

komponen penting yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian di Indonesia adalah pendekatan autentik, yang menekankan pada penilaian yang bermakna dan kontekstual terhadap tiga ranah utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Dian Primasari, dkk, 2021). Pendekatan ini selaras dengan prinsip penilaian formatif dan sumatif yang digunakan secara berimbang. Penilaian formatif berfungsi untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi akhir dan pengambilan keputusan seperti kenaikan kelas atau kelulusan.

Mengenai metode penilaian, Ni Kadek Armini (2024) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pada Kurikulum Merdeka, guru menggunakan metode penilaian yang berfokus pada pertumbuhan individu siswa melalui observasi, refleksi, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kebijakan ujian, Achmat Taufiq dkk. (2024) mengatakan bahwa kebijakan ujian di Indonesia mengalami transformasi signifikan dari sistem Ujian Nasional (UN) ke Asesmen Nasional (AN), dengan komponen utamanya berupa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Perubahan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap objektivitas penilaian dalam sistem lama serta dampak negatif UN yang terlalu fokus pada hasil akhir, sehingga mendorong praktik kecurangan dan menekan kreativitas guru. AKM hadir sebagai bentuk evaluasi yang lebih diagnostik dan formatif, yang menilai kompetensi literasi membaca dan numerasi siswa dalam konteks kehidupan nyata. Pelaksanaan AKM tidak menentukan kelulusan siswa, melainkan bertujuan untuk memetakan mutu pendidikan dan mendorong perbaikan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Dalam Asesmen Nasional, PSAJ berfungsi sebagai profil standar hasil belajar siswa pada jenjang tertentu, sebagai bagian dari penilaian yang lebih komprehensif selain Ujian Nasional yang sudah ditiadakan.

Berdasarkan artikel Ficky Uwais Alqarny dan Achmad Rasyid Ridha (2024), hasil belajar dikatakan sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan dan mencakup tiga ranah utama mengacu pada Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, hasil belajar aspek kognitif menjadi fokus utama dan mencakup kemampuan mental siswa dalam mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6) pengetahuan yang diperoleh. Evaluasi terhadap hasil belajar ini tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan materi, tetapi juga melihat sejauh mana siswa dapat berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dalam situasi nyata. Artikel ini menekankan pentingnya merancang instrumen evaluasi yang variatif, adaptif terhadap gaya belajar siswa, serta memanfaatkan teknologi agar proses evaluasi menjadi lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara optimal. Terkait dengan evaluasi holistik, Ni Kadek Armini (2024) mengatakan bahwa, evaluasi holistik dalam konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar merujuk pada pendekatan penilaian yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Penilaian ini memandang siswa sebagai individu yang utuh dengan potensi yang beragam, sehingga pengukuran tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga proses dan kemajuan personal setiap anak.

Sistem penilaian pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari filosofi pendidikan nasional yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Penilaian pendidikan di Indonesia bersifat holistik, menggunakan metode penilaian kokurikuler, seperti yang ditunjukkan oleh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana penilaian dilakukan dari awal hingga akhir (Rofi'ah dkk, 2024). Misalnya, pengintegrasian pelajaran bahasa daerah dan kesenian tradisional dalam kurikulum mencerminkan upaya mempertahankan identitas budaya lokal

dalam sistem penilaian. Fokus Pengembangan Siswa dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan pertumbuhan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Standar penilaian berpusat pada pengembangan kompetensi inti, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritual (Kemendikbudristek, 2022). Ada pergeseran dari penilaian berbasis konten ke penilaian berbasis kompetensi yang lebih luas yang ditunjukkan oleh penggunaan survei karakter dan asesmen kompetensi minimum. Fokus Pembelajaran di Indonesia sekarang berfokus pada pendekatan konstruktivistik daripada behavioristik (Darmukti dkk, 2022). dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, aktif, dan kolaboratif. Untuk meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah, penilaian berbasis proyek dan portofolio semakin populer. Meskipun demikian, implementasinya masih berbeda-beda di seluruh negara dan belum merata.

Keunggulan Sistem Penilaian di Indonesia

1. Penekanan pada Kompetensi Menyeluruh . Perkembangan kurikulum telah menggeser fokus penilaian dari sekadar mengukur hasil belajar kognitif menjadi asesmen yang lebih holistik, mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya penilaian proses, bukan hanya hasil akhir.
2. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang asesmen yang kontekstual, termasuk asesmen diagnostik dan formatif yang berbasis kebutuhan siswa, dengan tetap mengacu pada profil pelajar Pancasila.
3. Penilaian sebagai Alat Pemetaan. PSAJ (penilaian sumatif akhir jenjang) dan asesmen nasional digunakan sebagai sarana pemetaan mutu pendidikan antar daerah. Penilaian juga berfungsi sebagai dasar kebijakan afirmatif seperti Program Indonesia Pintar, yang menunjukkan fungsinya dalam pemerataan akses pendidikan.
4. Standar Nasional Penilaian, penilaian di Indonesia mengacu pada standar nasional, yang menjamin adanya keseragaman minimal dalam pengukuran pembelajaran di seluruh wilayah.

Kelemahan Sistem Penilaian di Indonesia

1. Fokus Berlebihan pada Evaluasi Akhir. Penilaian di Indonesia, terutama dalam era ujian nasional, cenderung mengabaikan proses belajar dan hanya fokus pada hasil akhir. Hal ini menciptakan tekanan tinggi bagi siswa dan mengabaikan aspek afektif serta perkembangan karakter siswa.
2. Keterbatasan Guru dalam Pelaksanaan Penilaian Otentik. Menurut Fuad et al., (2023), guru di Indonesia belum sepenuhnya memahami atau mampu mengimplementasikan sistem penilaian berbasis proyek, portofolio, atau asesmen formatif secara optimal. Banyak guru masih berorientasi pada angka dan benar-salah.
3. Ketimpangan Pelaksanaan di Daerah. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang setara untuk menerapkan penilaian sesuai standar nasional. Alifah (2021) menyebutkan ketimpangan fasilitas, pelatihan, dan literasi asesmen antara daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan disparitas dalam hasil evaluasi siswa.
4. Penilaian yang Belum Menyeluruh dan Kontekstual. Penilaian seringkali belum mempertimbangkan konteks lokal, potensi individu siswa, dan realitas sosial-budaya di daerah masing-masing. Hal ini menghambat prinsip keadilan dan kebermaknaan asesmen bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, sistem penilaian di Indonesia berada dalam transisi menuju pendekatan yang lebih manusiawi dan holistik. Meskipun arah kebijakan menunjukkan

progresivitas, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan yang cukup kompleks, baik dari sisi kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, maupun kesenjangan antarwilayah. Penilaian belum sepenuhnya menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna, terutama bagi peserta didik di daerah tertinggal. Untuk memperkuat peran penilaian dalam pendidikan, dibutuhkan sinergi antara peningkatan kompetensi guru, penyederhanaan instrumen asesmen, dan penyesuaian kebijakan penilaian dengan konteks lokal tanpa mengabaikan standar nasional.

Sistem Penilaian Pendidikan Dasar di China

Sistem penilaian pendidikan dasar di Tiongkok telah mengalami transformasi signifikan dalam lima tahun terakhir, dengan fokus pada pengembangan holistik siswa. Pada tahun 2020, pemerintah Tiongkok mengeluarkan Overall Plan for Deepening the Reform of Educational Evaluation in the New Era, yang menekankan evaluasi menyeluruh terhadap siswa, guru, dan sekolah. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral, kemampuan fisik, apresiasi seni, dan etos kerja yang sehat. Salah satu kebijakan penting adalah Double Reduction Policy yang diterapkan pada Juli 2021. Kebijakan ini bertujuan mengurangi beban pekerjaan rumah dan pembelajaran tambahan di luar sekolah bagi siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Dengan membatasi jumlah pekerjaan rumah dan melarang bimbingan belajar berbayar untuk mata pelajaran inti, pemerintah berharap dapat mengurangi tekanan akademik yang berlebihan dan mendorong pembelajaran yang lebih seimbang. Penilaian diri (self-assessment) juga mulai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah dasar. Studi oleh Zhang dan Wang (2024) menunjukkan bahwa guru dan siswa mulai mengadopsi praktik ini untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab belajar. Namun, implementasi masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan waktu dalam kurikulum. Evaluasi berbasis wilayah juga menunjukkan ketimpangan dalam pengembangan sekolah dasar. Penelitian di Changsha mengungkapkan perbedaan kualitas pendidikan antar distrik, dengan beberapa distrik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan yang lain. Hal ini menyoroti perlunya kebijakan yang lebih adil dalam distribusi sumber daya pendidikan untuk memastikan kualitas pendidikan yang merata. Secara keseluruhan, reformasi sistem penilaian pendidikan dasar di Tiongkok menunjukkan upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang dan holistik. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam implementasi, langkah-langkah ini mencerminkan komitmen Tiongkok dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Pendekatan penilaian di Tiongkok telah bergeser dari yang semula berfokus pada nilai ujian menjadi pendekatan yang lebih holistik melalui kebijakan quality-oriented education (suzhi jiaoyu). Sistem ini menilai lima dimensi: moral, akademik, fisik, seni, dan praktik. Tujuannya adalah mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, bukan hanya kemampuan kognitif. Namun, tantangan implementasi tetap ada, terutama pada inkonsistensi standar antar sekolah dan tekanan budaya pada hasil ujian (Tan & Deneen, 2023). Guru menggunakan kombinasi penilaian formatif dan sumatif, seperti tes kelas, tugas proyek, observasi, penilaian diri, serta penilaian antar teman sebaya. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan membantu guru memantau kemajuan siswa secara real-time. Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi perhatian, karena guru diminta menyesuaikan penilaian dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa (Chen et al., 2024). Melalui kebijakan "Double Reduction" yang diluncurkan tahun 2021, pemerintah Tiongkok mengurangi beban ujian dan pekerjaan rumah siswa. Kebijakan ini membatasi jumlah ujian dan melarang

publikasi peringkat siswa. Tujuannya adalah mengurangi stres, meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah, serta mengurangi ketergantungan pada lembaga bimbingan belajar di luar sekolah (Li & Wang, 2022). Sistem hasil belajar di Tiongkok kini mulai menilai aspek non-akademik seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan empati. Sekolah dasar menerapkan portofolio, proyek lintas disiplin, dan penilaian berbasis kinerja untuk mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Namun, tekanan menuju pendidikan menengah dan ujian masuk universitas tetap berdampak terhadap praktik penilaian di tingkat dasar (Zhao & Wang, 2022; Liu et al., 2021).

Evaluasi sistem pendidikan di Cina dikenal sebagai salah satu pendidikan yang paling kompetitif dan terstruktur di dunia dengan memiliki karakteristik yang unik yaitu kebijakan pendidikan serta kurikulum yang dilakukan secara terpusat. Dalam hal lain sistem penilaian pendidikan di Cina memiliki fokus utama yang terletak pada hasil ujian dan pencapaian akademis terutama dalam mata pelajaran STEM (Sains, Teknologi, Teknik, Matematika). Evaluasi penilaian secara holistik tentunya memiliki pengaruh positif dalam perkembangan pendidikan di Cina antara lain siswa memiliki karakter disiplin tinggi dan standar akademik yang kuat yang didukung oleh pemerintah dalam memajukan pendidikan di Cina. Namun disisi lain kekurangan yang dirasakan siswa dalam evaluasi penilaian pendidikan di Cina adalah kurangnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan serta kreativitas dan berpikir kritis siswa kurang dikembangkan secara optimal. Sistem pendidikan di Cina masih dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme yang meliputi nilai-nilai kebaikan seperti guru diposisikan sebagai figur yang memiliki otoritas yang tinggi, siswa diajarkan untuk tekun dalam mendapatkan sesuatu serta pentingnya reputasi dan kehormatan keluarga. Prinsip-prinsip Konfusianisme menekankan pada kesesuaian, otoritas yang tidak perlu dipertanyakan dan bakti kepada orang tua. Orang tua di Cina akan melakukan apa saja untuk membuat anak mereka berhasil dalam pendidikan, karena bagi mereka pendidikan terutama pencapaian kesuksesan akademik adalah kunci kesuksesan di masa depan (Jerrim dalam Kim, K. H., & Hua, Y., 2019). Disisi lain fokus pengembangan pendidikan siswa di Cina menyadari perlunya ada keterampilan sosial, emosional dan kreatif dengan menekankan pada pendidikan moral, pendidikan seni, olahraga serta kerja tim dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah serta pemerintah melakukan inovasi dalam meningkatkan dukungan terhadap program STEM di sekolah.

Menurut UU Sisdiknas usia anak 6 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar tanpa ada pungutan biaya apapun. Setelah TK anak melanjutkan ke pendidikan dasar dengan fokus pembelajaran akademik utama, yakni sains, geografi, sejarah, matematika, bahasa China dan sebagainya. Selain itu juga ada pendidikan politik dasar dan moral. Pendidikan jasmani juga diberikan dukungan besar. Terdapat perbedaan untuk kurikulum pada sekolah dasar yang berada di Kota dan juga yang berada di desa. Siswa yang sekolah dasarnya berada di Kota diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran olahraga. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar yang terdapat di desa terdapat pelajaran tambahan yaitu pelajaran pertanian selain pelajaran yang inti seperti bahasa Cina, moral dan matematika. (Wahab Syakhrani et al., 2022). Menurut (Salsabila Faruza Nasution et al., 2024) kurikulum di China lebih berfokus pada kemajuan di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), serta pendidikan moral yang dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini mencerminkan orientasi China yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan teknis untuk mendukung kemajuan industri dan ekonomi modern.

Kelebihan Sistem Penilaian China.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat menganalisis beberapa kelebihan sistem penilaian di China, diantaranya:

1. Negara China telah berhasil dalam melakukan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan di Cina, terutama dalam dunia pendidikan. Cina, dalam beberapa tahun terakhir, berhasil membuat prestasi yang sangat mengagumkan, yaitu merubah kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, yang tadinya hanya sebagai negara berkembang, yang hanya mampu menyediakan kebutuhan dasar masyarakatnya, kemudian berubah dan masuk ke tahap awal menjadi masyarakat yang Makmur. Selain itu China secara konsisten meraih peringkat tinggi dalam asesmen internasional, seperti PISA (Programme for International Student Assessment). Siswa-siswa dari provinsi seperti Shanghai dan Beijing sering berada di posisi teratas dunia dalam matematika, sains, dan membaca. (Wahab Syakhrani et al., 2022).
2. Pemerintah menjamin pendidikan dasar gratis selama 9 tahun, dimulai dari usia 6 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional mereka (Rohimah et al., 2023).
3. Pemerintah juga menyediakan bantuan untuk daerah terpencil guna mendorong pemerataan akses pendidikan.

Kekurangan Sistem Penilaian China

Disamping keunggulan pendidikan di China faktanya terdapat juga kritik yang disuarakan oleh berbagai tokoh dan kelompok terkait dengan sistem pendidikannya, diantaranya:

1. Tekanan akademik, di balik keberhasilan sistem penilaian China terdapat tekanan psikologis dan sosial yang signifikan bagi para siswa. Sejak usia prasekolah, anak-anak sudah diarahkan untuk menguasai berbagai kompetensi akademik maupun non-akademik. Tidak jarang, anak-anak berusia empat tahun sudah mampu menghafal puisi klasik Tiongkok, sebuah pencapaian yang umumnya lahir bukan dari keinginan pribadi, melainkan dari tekanan dan ekspektasi besar orang tua terhadap anak mereka (Tengku Monita Dawani et al., 2024). Sejalan dengan itu, Wahab Syakhrani et al. (2022) menjelaskan bahwa siswa di Tiongkok telah terbiasa menjalani proses belajar yang disiplin dan intensif sejak dini.
2. Budaya persaingan yang kuat mendorong mereka untuk terus berusaha unggul dalam berbagai bidang, meskipun kondisi ini juga kerap menimbulkan beban psikologis tersendiri bagi para siswa.

Sistem Penilaian Pendidikan Dasar di Singapura

Singapura dikenal sebagai negara yang maju dan menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia Pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan dari pemerintah, pihak swasta, guru-guru yang berkompeten dan juga sistem pendidikan yang fleksibel dan mengikuti perkembangan dunia. Salah satu unsur sistem Pendidikan yang mensukseskan pendidikan di Singapura adalah sistem penilaiannya. Berdasarkan penelitian dari Sihono (2025), diketahui bahwa penilaian di tingkat sekolah dasar di Singapura tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Penelitian Syakrani (2022) juga menyoroti perbedaan antara sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura, di mana Singapura menekankan pada kualitas proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Elems-Ikwegbu (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sistem penilaian di Singapura dirancang untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara efektif dan beragam. Berikut adalah beberapa fitur kunci dari sistem penilaian di negara tersebut:

1. Evaluasi Formatif dan Sumatif: Singapura menggunakan kombinasi penilaian formatif (yang bertujuan untuk mendeteksi kelemahan dalam belajar) dan penilaian sumatif (seperti ujian akhir) untuk menilai kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang berguna.

2. Ujian Tingkat Tinggi: Salah satu penilaian utama adalah Ujian Kelulusan Sekolah Dasar (Primary School Leaving Examination, PSLE) yang diadakan pada akhir sekolah dasar. Ujian ini sangat penting karena hasilnya menentukan jalur pendidikan selanjutnya untuk siswa.
3. Keberagaman dalam Penilaian: Selain ujian standard, sistem penilaian di Singapura juga mencakup berbagai metode penilaian lainnya yang berfokus pada pengembangan keterampilan 21st-century seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Ini dilakukan melalui proyek dan tugas kinerja yang menilai aplikasi praktis dari pengetahuan.
4. Meritokrasi: Sistem pendidikan Singapura sangat mendorong meritokrasi, di mana siswa yang menunjukkan kemampuan terbaik diberi penghargaan dan peluang yang lebih besar. Ini membantu menciptakan suasana kompetisi yang sehat diantara siswa.

Jika dikaitkan dengan aspek penilaian pendidikan menurut Sihono (2023), Singapura juga memiliki catatan yang baik dari berbagai indikatornya. Dalam aspek pendekatan penilaian, Singapura mengadopsi pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan holistik siswa. Elems-Ikwegbu (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan dasar Singapura berupaya membangun pembelajar kompeten sepanjang hayat, yang mengindikasikan pendekatan penilaian yang luas. Sistem penilaian ini dirancang untuk mengukur pengetahuan siswa dan juga mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional. Terkait metode penilaian guru, guru di Singapura dilatih untuk menggunakan berbagai metode penilaian formatif dan sumatif, yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap evaluasi siswa. Metode-metode ini tidak terbatas pada ujian tertulis tradisional, tetapi mencakup *weighted assessments*, tugas proyek, observasi kelas, dan penilaian portofolio. *Weighted assessments*, misalnya, memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa secara berkala melalui berbagai tugas seperti kuis, presentasi, dan kerja kelompok, memberikan umpan balik yang lebih sering dan rinci (Elems-Ikwegbu, 2023). Tugas proyek dipandang dapat mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis dan mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan kolaborasi. Observasi kelas memungkinkan guru untuk menilai partisipasi siswa, interaksi dengan teman sebaya, dan kemampuan berpikir kritis secara langsung.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa, tidak hanya tentang hasil akhir tetapi juga tentang proses pembelajaran mereka. Umpan balik yang berkelanjutan ini dipandang penting untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta untuk memotivasi mereka untuk terus belajar. Selain itu, penggunaan berbagai metode penilaian memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa. Dengan memahami gaya belajar dan tingkat pemahaman masing-masing siswa, guru dapat memberikan dukungan dan tantangan yang tepat untuk memaksimalkan potensi setiap siswa. Dalam kebijakan ujian, Singapura memiliki ujian nasional yang terstandarisasi, yang paling menonjol adalah Primary School Leaving Examination (PSLE) di tingkat sekolah dasar. PSLE merupakan ujian sumatif yang sangat penting, karena hasil dari ujian ini digunakan untuk menentukan penempatan siswa di berbagai jalur pendidikan menengah yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka (Syakrani, 2022). Meskipun PSLE memiliki peran yang signifikan dalam sistem pendidikan Singapura, penting untuk dicatat bahwa ujian bukanlah satu-satunya bentuk penilaian yang diterapkan. Sistem pendidikan Singapura menekankan pada pendekatan yang beragam dalam penilaian, termasuk penilaian formatif yang berkelanjutan melalui *weighted assessments* dan tugas proyek, yang memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemajuan dan pencapaian siswa (Elems-Ikwegbu, 2023). Dengan demikian, ujian nasional seperti PSLE

berfungsi sebagai salah satu komponen dalam kerangka penilaian yang lebih luas, yang bertujuan untuk mengukur tidak hanya pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk abad ke-21.

Hasil belajar di Singapura memiliki konsekuensi signifikan terhadap penempatan siswa di jenjang pendidikan selanjutnya, terutama setelah Primary School Leaving Examination (PSLE) di tingkat sekolah dasar. Melalui sistem meritokrasi, siswa yang menunjukkan kemampuan terbaik diberi penghargaan dan peluang yang lebih besar melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit di sana (Elems-Ikwegbu, 2023). Dalam hal ini, hasil ujian digunakan untuk mengalokasikan siswa ke berbagai sekolah dan program yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka (Syakrani, 2022). Sistem ini didasarkan pada keyakinan bahwa penempatan berdasarkan hasil belajar memungkinkan siswa untuk menerima pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga memaksimalkan potensi akademik mereka. Evaluasi holistik menjadi bagian penting dari sistem penilaian Singapura, yang melampaui penilaian tradisional berbasis ujian untuk mencakup penilaian karakter, keterampilan abad ke-21, dan aspek non-akademik lainnya. Sistem pendidikan Singapura mengakui bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, tetapi juga oleh perkembangan mereka sebagai individu yang utuh (Elems-Ikwegbu, 2023). Oleh karena itu, penilaian holistik berupaya untuk mengukur berbagai dimensi perkembangan siswa, termasuk nilai-nilai moral, keterampilan sosial-emosional, kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif (Syakrani, 2022). Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Singapura sebagai negara multirasial yang terdiri dari beragam budaya, termasuk budaya Tionghoa, Melayu, India, dan Eurasia menciptakan sebuah lingkungan yang kaya akan interaksi budaya (Wong & Lim, 2021). Selain penerapan trilingual dalam pembelajaran, pengaruh budaya lokal juga tercermin dalam penekanan pada nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dalam sistem pendidikan Singapura. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga mencerminkan harmoni antarbudaya yang ada di masyarakat (Amnesti, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan penilaian di sekolah-sekolah Singapura sering kali mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai tradisi budaya, sehingga menciptakan sistem yang tidak hanya menilai akademik, tetapi juga membentuk sikap dan etika kerja yang kuat di kalangan siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, pendidikan di Singapura tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memupuk rasa saling menghormati dan memahami antar ras yang berbeda. Fokus pengembangan siswa di Singapura tersebar pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Hal ini selaras dengan pandangan dari Osiesi (2023) yang menyatakan bahwa penilaian yang komprehensif harus mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Sementara fokus pembelajaran di Singapura terletak pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (Khairiyah, dkk, 2024). Metode penilaian mendukung pendekatan ini dengan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Keunggulan utama sistem penilaian Singapura adalah kemampuannya untuk mendorong keunggulan akademik dan mempersiapkan siswa untuk sukses di tingkat global. Hal ini tercermin dalam prestasi luar biasa yang diraih Singapura dalam berbagai penilaian internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), di mana siswa Singapura secara

konsisten menduduki peringkat teratas (Sihono, 2025). Pencapaian ini membuktikan efektivitas sistem penilaian Singapura dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk bersaing dan berhasil di panggung global. Namun demikian, tekanan akademik juga menjadi perhatian yang signifikan dalam sistem pendidikan Singapura, terutama karena penekanan pada ujian nasional yang kompetitif seperti Primary School Leaving Examination (PSLE). Ujian ini memiliki pengaruh besar dalam menentukan jalur pendidikan siswa, yang dapat menciptakan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, baik pada siswa maupun orang tua (Syakrani, 2022). Putri (2024) juga menambahkan bahwasanya fokus yang kuat pada pencapaian akademik dan persaingan untuk mendapatkan tempat di sekolah-sekolah unggulan dapat menyebabkan siswa merasa tertekan untuk berprestasi di atas rata-rata, yang berpotensi berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Meskipun sistem pendidikan Singapura telah berhasil menghasilkan hasil akademik yang tinggi, tantangan dalam mengurangi tekanan akademik dan mempromosikan pendekatan yang lebih seimbang terhadap pendidikan tetap menjadi isu penting yang terus dibahas.

Kelebihan Sistem Penilaian Singapura

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat menganalisis beberapa kelebihan sistem penilaian di Singapura, diantaranya:

1. Fokus pada pengembangan holistik: Sistem penilaian Singapura tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Ini sejalan dengan pandangan bahwa penilaian yang komprehensif harus mencakup berbagai aspek perkembangan siswa
2. Berbagai metode penilaian: Singapura menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk penilaian formatif dan sumatif, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan belajar siswa. Metode-metode ini mencakup weighted assessments, tugas proyek, observasi kelas, dan ujian nasional seperti PSLE
3. Standar akademik tinggi: Sistem penilaian Singapura menekankan pada standar akademik yang tinggi, yang mendorong siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini tercermin dalam prestasi siswa di berbagai penilaian internasional
4. Persiapan untuk keterampilan abad ke-21: Sistem penilaian Singapura dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan ini dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan
5. Kontribusi terhadap Keunggulan Global: Sistem penilaian di Singapura diakui karena kemampuannya untuk mendorong keunggulan akademik dan mencetak siswa berprestasi tinggi di tingkat global.

Kekurangan Sistem Penilaian Singapura

Dibalik keunggulannya dalam menciptakan siswa yang berkompetensi, masih ada beberapa kritik terkait sistem penilaian pendidikan tingkat dasar di Singapura. Kekurangan tersebut diantaranya:

1. Penekanannya pada ujian kelulusan sekolah dasar (Primary School Leaving Examination, PSLE) dan pembelajaran hafalan dikritisi dapat menyebabkan stres pada siswa dan membatasi kreativitas dan pemikiran kritis siswa.
2. Sistem pendidikan Singapura sangat mendorong meritokrasi, di mana siswa yang menunjukkan kemampuan terbaik diberi penghargaan dan peluang yang lebih besar. Hal ini

dicurigai dapat menciptakan suasana kompetisi yang tidak sehat di antara siswa serta dapat membentuk kesenjangan antar kelompok siswa.

Meskipun ada pro dan kontra terkait sistem penilaian yang diimplementasikan di Singapura, penting untuk dicatat bahwa sistem pendidikan Singapura terus berkembang dan beradaptasi. Singapura secara aktif melaksanakan berbagai reformasi pendidikan untuk meningkatkan daya saing global dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Negara ini juga berupaya untuk menyeimbangkan penekanan pada keunggulan akademik dengan pengembangan holistik siswa. Dengan demikian, sistem penilaian di Singapura berupaya untuk tidak hanya mengukur hasil ujian, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan potensi siswa secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

Persamaan Sistem penilaian di Indonesia, China dan Singapura

Sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan China memiliki sejumlah persamaan penting yang menunjukkan komitmen masing-masing negara dalam menilai kompetensi dan perkembangan peserta didik secara holistik. Ketiga negara ini mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik melalui ujian akhir, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Sistem penilaian di ketiga negara menggunakan kombinasi penilaian formatif dan sumatif, di mana penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa memahami kekuatan serta kelemahan mereka. Penilaian sumatif sendiri biasanya berbentuk ujian akhir yang menilai pencapaian kompetensi dasar. Selain itu, pengukuran tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa. Ketiganya juga menekankan pentingnya penyesuaian dan keberagaman dalam proses evaluasi guna memperhatikan kebutuhan individu, serta mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Secara singkat, persamaan sistem penilaian di Indonesia, China dan Singapura dapat digambarkan seperti berikut ini:

Tabel 1. Persamaan Sistem Penilaian Indonesia, China, dan Singapura

No	Aspek	Persamaan Sistem Penilaian di Indonesia, China dan Singapura
1	Pendekatan penilaian	Menggunakan pendekatan holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh
2	Metode penilaian	Mengkombinasikan penilaian formatif dan sumatif, serta beragam instrumen seperti portofolio, proyek, observasi, dan ujian sebagai data penilaian
3	Fokus pengembangan siswa	Menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, termasuk aspek sosial dan karakter
4	Fokus pembelajaran	Bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa

Perbedaan Sistem penilaian di Indonesia, China dan Singapura

Sistem penilaian pendidikan dasar di Indonesia, China, dan Singapura memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pendekatan dan budaya masing-masing negara. Ketiga negara, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek terkait sistem penilaian, kebijakan ujian, hasil belajar, pengaruh budaya lokal, keunggulan utama, serta tekanan akademik yang dirasakan oleh siswa. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan aturan-aturan formal dan metode penilaian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya dan filosofi pendidikan yang mendasarinya di masing-masing negara. Di Indonesia,

kebijakan ujian dan hasil belajar saat ini masih dalam proses transformasi dari kebijakan yang lebih berorientasi hasil akhir menjadi pendekatan yang lebih holistik dan manusiawi. Sistem yang sebelumnya sangat bergantung pada Ujian Nasional (UN), saat ini beralih ke Asesmen Nasional (AN) yang lebih berorientasi pada pemetaan kompetensi dan karakter siswa melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Sistem ini disusun untuk mengurangi tekanan berlebihan yang dirasakan siswa dan mendorong pengembangan kompetensi hidup dan karakter, serta menilai aspek psiko-sosial siswa secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, sistem penilaian di akhir jenjang kembali diberlakukan dengan adanya program Penilaian sumatif akhir jenjang (PSAJ) yang dilaksanakan di kelas 6 tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks budaya lokal, Indonesia terus berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter, keberagaman budaya, dan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses penilaian. Sistem ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian, kreativitas, dan kemandirian yang cukup baik. Di China, sifat kompetitif dan disiplin menjadi bagian dari budaya lokal, di mana tekanan untuk meraih hasil terbaik, kerja keras, ketuntasan, dan keberhasilan akademik sangat dijunjung tinggi di negara ini. Keunggulan utama dari sistem ini terletak pada kemampuannya menghasilkan lulusan yang cukup kompetitif, disiplin, dan mampu bersaing di tingkat internasional, seperti terlihat dari capaian siswa China dalam survei internasional seperti PISA dan TIMSS. Akan tetapi, di balik keunggulan tersebut, sistem ini juga memunculkan tekanan berat yang dirasakan anak-anak didik, di mana fokus yang tinggi pada hasil ujian seringkali mengabaikan aspek pengembangan karakter dan kesejahteraan mental mereka. Tekanan ini menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi China saat ini, terkait bagaimana menyeimbangkan hasil akademik dengan perkembangan holistik siswa.

Berbeda dengan China, Singapura mengadopsi pendekatan kebijakan ujian yang lebih beragam dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik siswa. Dengan menerapkan skema ujian akhir seperti Primary School Leaving Examination (PSLE) dan penekanan penilaian formatif melalui proyek, tugas kinerja, dan penilaian berkelanjutan, pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keberhasilan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Melalui sistem meritokrasi siswa menjadi berkompetisi agar mampu masuk ke dalam sekolah-sekolah favorit disana. Keunggulan utama dari sistem penilaian Singapura terletak pada upayanya mengintegrasikan aspek kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas ke dalam proses penilaian. Sistem ini mampu membantu siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan kemampuan yang relevan untuk bersaing di tingkat global. Jika ditampilkan dalam bentuk tabel, maka Perbedaan Sistem penilaian di Indonesia, China dan Singapura dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Sistem penilaian di Indonesia, China dan Singapura

Aspek	Indonesia	Tiongkok (China)	Singapura
Evaluasi holistik	Sedang berkembang, masih terbatas di daerah tertinggal	Belum banyak dikembangkan, fokus pada akademik	Sistem evaluasi mendukung pengembangan menyeluruh
Kebijakan Ujian	Penilaian sumatif akhir jenjang (PSAJ) namun tidak berpengaruh pada jenjang selanjutnya	Tidak ada tapi evaluasi rutin sangat ketat	Primary School Leaving Examination (PSLE) berpengaruh pada jenjang selanjutnya
Hasil Belajar	Fokus pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tes	Penekanan pada moral, kemampuan fisik, apresiasi seni, dan etos	Hasil belajar mencakup aspek akademik serta pengembangan keterampilan abad 21 seperti

	tertulis, praktik, dan portofolio;	kerja	berpikir kritis dan kolaborasi
Pengaruh Budaya Lokal	Penekanan pada keberagaman budaya, sosiologis dan geografis mempengaruhi kebijakan dan pelaksanaan pendidikan	Budaya disiplin dan kompetitif merupakan fondasi utama, dengan penekanan pada prestasi tinggi dan target nasional	Penggunaan trilingual dalam pembelajaran guna menjembatani perbedaan bahasa
Keunggulan Utama	Proses penilaian yang holistik dan berorientasi pengembangan karakter dan keterampilan luas siswa	Prestasi tinggi di bidang STEM dan kemampuan mengungguli secara internasional, serta disiplin tinggi	Sistem pendidikan unggul yang mampu menghasilkan lulusan kompetitif secara global dan adaptif
Tekanan Akademik	Tekanan sedang, lebih berfokus pada pengembangan karakter dan proses pembelajaran	Tekanan rendah untuk di pendidikan dasar, namun sangat besar untuk tingkat pendidikan tinggi	Tekanan tinggi karena penekanan pada hasil ujian dan prestasi akademik serta kompetisi antar siswa

Secara keseluruhan, ketiga negara ini mencerminkan berbagai karakteristik sistem penilaian yang dipengaruhi oleh budaya, filosofi pendidikan, dan kebijakan masing-masing. China menekankan pada keberhasilan melalui ujian nasional yang sangat menekan dan kompetitif, dengan hasil belajar didorong oleh budaya disiplin dan kerja keras. Singapura mengusung pendekatan yang lebih seimbang dan berorientasi kompetensi, menggabungkan berbagai metode penilaian dan tetap menjaga standar akademik tinggi namun dengan upaya mengurangi tekanan dan mendorong pengembangan karakter serta keterampilan praktis. Indonesia, di sisi lain, sedang berusaha menempatkan penilaian yang lebih menyeluruh dan berbasis karakter sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara luas dan merata. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan karakteristik budaya dan filosofi pendidikan lokal, tetapi juga menunjukkan tantangan dan peluang dalam mengembangkan sistem penilaian yang bisa mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan di era globalisasi.

Relevansi Sistem Penilaian di China dan Singapura untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

Sistem penilaian antara Indonesia, China dan Singapura memiliki persamaan dan perbedaan, namun memiliki tujuan sama untuk mengukur tingkat keberhasilan kompetensi siswa dan sebagai bahan perbaikan. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Cina adalah pendidikan berbasis karakter kuat sehingga menjadikan para pelajarnya berprestasi dan unggul. Apalagi pemerintah China mempunyai perhatian khusus pada sektor pendidikan. Hal yang menarik dari sistem penilaian di China adalah aspek konsistensi dalam penilaian akademik secara disiplin dan sistematis, hal ini dapat menjadi rujukan bagi Indonesia untuk memperbaiki sistem penilaian dengan menerapkan standar dan instrumen penilaian sumatif agar memperoleh hasil yang lebih terukur dan objektif. Selain itu, sistem pendidikan China dikenal dengan tingkat kompetisinya yang tinggi, tidak jarang juga ada kritik terhadap pendekatan yang terlalu menekankan pada ujian dan hasil akademik. Beberapa pihak berpendapat bahwa sistem ini dapat memberikan tekanan mental yang berat bagi siswa, yang kadang mengarah pada masalah kesehatan mental (Monita Dawani et al., 2024.) Jika cara tersebut diaplikasikan di Indonesia dengan cara yang sama, sistem seperti akan menyebabkan resiko gangguan mental dan psikologis siswa, sedangkan prinsip di Indonesia mengusung prinsip yang holistik, yaitu lebih fokus pada pengembangan sosial, emosional, dan intelektual, serta spiritual siswa. Fokus dari kurikulum merdeka diarahkan pada penguatan karakter,

pembelajaran bermakna, dan adanya keseimbangan antara kognitif dan non kognitif. Oleh karena itu, meskipun sukses dalam menghasilkan banyak ilmuwan dan teknologi sistem pendidikan China juga menghadapi tantangan dalam hal kesejahteraan psikologis siswa, yang memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat. Sedangkan menurut (Meijustika et al., 2024) sistem penilaian di Singapura yang memiliki standar yang tinggi, lebih terstruktur dan merujuk pada penggunaan inovasi teknologi dapat dijadikan rekomendasi bagi sistem penilaian di Indonesia yang kini negara kita terus melakukan upaya perbaikan sistem penilaian yang lebih fleksibel dan relevan melalui kurikulum merdeka. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi prinsip-prinsip terbaik dari sistem penilaian China dan Singapura, Indonesia dapat meningkatkan efektivitas proses evaluasi hasil belajar, memperkuat peran asesmen dalam membangun karakter dan kompetensi siswa secara lebih menyeluruh, dan akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sangat penting demi menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global, sesuai dengan target pembangunan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga negara, Indonesia, China, dan Singapura, memiliki sistem penilaian pendidikan dasar yang berbeda secara signifikan dalam berbagai aspek. Indonesia mengadopsi pendekatan yang lebih berorientasi pada penilaian holistik dan proses, menekankan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara bersamaan. Penilaian di Indonesia juga didukung oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui metode yang beragam seperti observasi, refleksi, dan penugasan. Sistem ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan dan proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir. Sebagai gambaran, penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai proses belajar secara menyeluruh dan tidak semata-mata mengandalkan satu bentuk ujian formal. Di sisi lain, China menampilkan sistem yang sangat terstruktur dan berorientasi pada etos kerja yang mumpuni dalam menentukan masa depan akademik dan profesional siswa. Budaya disiplin dan persaingan yang kuat menjadi karakter utama dalam sistem pendidikan China, di mana keberhasilan di ujian ini membuka akses ke jenjang pendidikan dan peluang karir yang lebih baik. Sistem ini memotivasi siswa untuk berprestasi tinggi, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar. Sementara itu, Singapura menonjol dengan sistem yang mengutamakan pengembangan holistik dan kompetensi abad ke-21, tidak hanya mengandalkan ujian akhir seperti PSLE tetapi juga mengintegrasikan penilaian formatif dan beragam metode lain untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa. Sistem ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting di era globalisasi. Meskipun sistem ini berhasil meraih prestasi akademik tinggi secara internasional, tekanan akademik juga tetap menjadi tantangan utama yang perlu dicarikan solusi agar kesejahteraan mental siswa tetap terjaga. Secara keseluruhan, keberagaman sistem penilaian di ketiga negara mencerminkan filosofi dan budaya pendidikan yang berbeda, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak semata-mata bergantung pada jenis penilaian, melainkan bagaimana sistem tersebut mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hasil temuan ini penting bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang dapat mengintegrasikan unsur-unsur terbaik dari berbagai sistem penilaian guna memperbaiki mutu pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini turut berperan dalam pengayaan literatur pendidikan dunia dan menyajikan panduan untuk melakukan reformasi kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakrani, Abd. Malik, Hasbullah, Muhammad Budi, M. R. M. (2022). Sistem Pendidikan di Negara Singapura. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 517–527. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/197>
- Ahmad, A. (2024). Model Perencanaan Pendidikan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1197-1210. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2536>
- Alqarny, F. U., & Ridha, A. R. (2024). Obyek Evaluasi Hasil Belajar Aspek Kognitif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 226–237. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/594/657>
- Amnesti, S., Jundiani, J., Zulaichah, S., Noh, M., & Fitriyah, L. (2023). Higher Education With Disabilities Policy: Ensuring Equality Inclusive Education In Indonesia, Singapore and United States. *Journal of Human Rights Culture and Legal System*, 3(3), 412-440. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v3i3.135>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Elems-Ikwegbu, H. N. (2023). Evaluating Basic Education in Singapore: Trends and Dynamics. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(4). <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i4.583>
- Fariha & Sassi, Komarudin. (2024). Sistem Pendidikan di Negara China. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/500/516/2059>
- Fika Aulia Putri, Jefrihan Akmal, & Mislaini Mislaini. (2024). Sistem Pendidikan di Negara Singapura. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 165–177. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1143>
- Kemendikbudristek. (2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka: Merdeka Belajar Episode Keempat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Khairiyah, U., Mariati, P., Suprpto, N., & Mariana, N. (2024). Comparative Analysis: Conceptualization Of Teacher Quality in Indonesia and Singapore. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 204-213. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.64203>
- Kim, K. H., & Hua, Y. (2019). How Cultural Parenting Impacts Children's Academics And Creativity. <https://doi.org/10.1515/ctra-2019-0012>
- Koh, S. G. M., Lee, G. H. Y., & Siah, A. K. L. (2022). The Resurgence of Income Inequality in Asia-Pacific: The Role Of Trade Openness, Educational Attainment and Institutional Quality. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 56(3), 11-27. <https://doi.org/10.17576/JEM-2022-5603-01>
- Marzuki, M. (2023). Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2771-2780. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22252>
- Mayasari, N., Jusriati, J., Prayogo, P., Hajeni, H., Yati, Y., Ulpi, W., ... & Pajariantio, H. (2023). Manajemen Pendidikan. Gowa: CV. Tohar Media.
- Meijustika, R., Retno Susanti, L. R., Gulo, F., Safitri, E. R., Program, J., & Pendidikan, S. T. (2024). Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1900>
- Monita Dawani, T., Juli Isnaini, W., Nopianti, P., Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, S., Bengkalis, K., & Riau, P. (n.d.). Analisis Sistem Problematika dan Kebijakan Pendidikan di China Serta Perbandingan Dengan Pendidikan di Indonesia. *JCRD: Journal of Citizen*

- Research and Development. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.2886>
- Osiesi, M. P. (2023). Assessment, Evaluation and Monitoring of Teaching and Learning in Nigeria Primary Schools: Challenges and Implications for Teachers. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 5(1), 70-81. <https://doi.org/10.31849/utamax.v5i1.12571>
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1479–1491. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.956>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rofi'ah, F. A., Nihayatuzzain, B., Fathoni, H. D., & Zuhriyah, I. A. (2024). Komparasi Sistematis dan Budaya Evaluasi Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Secara Komprehensif di negara Finlandia dan Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 337-363. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2423>
- Salsabila Faruza Nasution, Mislaini Mislaini, & Faizah Fitrah. (2024). Sistem Pendidikan di China . *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 224–235. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1148>
- Sihono, S., Isbah, M. F., & Pangestuti, P. . (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju: (Studi Kasus Finlandia, Jepang, dan Singapura) . *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3830>
- Taufiq, A. ., Susanto, R. T. ., Prayugo, R. B. ., & Ramadhani, G. F. . (2024). Kebijakan Pemerintah pada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9498-9504. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5355>
- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Di Finlandia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>
- Wahab Syakhrani, A., Rakha Amuntai, S., Selatan, K., STAI Rakha Amuntai, B., Dewi STAI Rakha Amuntai, I., Mahmudah STAI Rakha Amuntai, I., & Elisa Rahmadina STAI Rakha Amuntai, I. (2022). Sistem Pendidikan di Negara China. *Adiba: journal of education*, 2(3), 413–420. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/161>
- Widiana, I. W., Tegeh, I. M., & Artanayasa, I. W. (2021). The Project-Based Assessment Learning Model That Impacts Learning Achievement And Nationalism Attitudes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 389-401. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38427>
- Wong, M. E., & Lim, L. (Eds.). (2021). *Special Needs in Singapore: Trends and Issues*. World Scientific. <https://doi.org/10.1142/9546>
- Yudi, and MN. Feisyah Abdul Aziz. “Manajemen Pendidikan Di Negara Cina.” *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 17, no. 02 (2020): 51– 60. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02.2924>